

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya, oleh karena itu, bangsa kita dituntut untuk terus maju dan beradaptasi. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan kualitas SDM sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis (Nurhadi, 2004). Untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21, pembaharuan dalam bidang pendidikan selalu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia yang unggul dan berkepribadian.

Pendidikan nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, kemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (dalam Karim & Daryanto, 2017: 2). Salah satu mata pelajaran yang memiliki andil besar dalam menyiapkan sumber daya manusia menghadapi abad ke 21 adalah pendidikan IPS yang dalam praktiknya dilaksanakan melalui pembelajaran IPS di sekolah. IPS sebagai mata pelajaran pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang bukan hanya mampu menguasai pengetahuan, keterampilan tetapi juga mampu menguasai sikap dan nilai yang berguna di kehidupan siswa.

Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah menekankan pada pengetahuan dan pemahaman tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta

aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah NKRI. Sedangkan menurut Gunawan (2013), mata pelajaran IPS bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu. Dengan rumusan tujuan di atas, hasil belajar IPS yang diharapkan adalah melahirkan warga negara yang baik, yang demokratis, kreatif, kritis, memiliki kemampuan belajar, senang membaca, rasa ingin tahu, mampu berkomunikasi secara produktif di masyarakat, memiliki kepekaan kepedulian terhadap lingkungan sosial, toleransi, empati, saling menghargai, saling menghormati dan menghargai karya budaya bangsa sendiri

Sikap toleran dan empati sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Hendaknya semenjak dini siswa dilatih untuk dapat saling menghargai segala perbedaan yang ada, mengingat bahwa bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, oleh sebab itu sangat dibutuhkan sekali rasa toleransi dan empati yang tinggi antara satu dengan yang lainnya. Sangat dikhawatirkan dengan keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural ini, apabila masyarakatnya masih memiliki rasa toleransi dan empati yang rendah, maka akan sangat mudah sekali memicu munculnya suatu konflik.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan agar siswa memiliki keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi pada dirinya sendiri atau yang terjadi pada masyarakat umum. Menurut Sumantri (2001:93) bahwa pendidikan IPS adalah “penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan”. Berdasarkan pendapat Sumantri di atas peneliti dapat memahami bahwa IPS merupakan suatu produk mata pelajaran yang

sangat menunjang terbentuknya generasi yang peka terhadap lingkungan sosial serta dapat mengembangkan sikap toleransi dan empati pada diri siswa. Meskipun semua mata pelajaran mempunyai tanggungjawab yang sama untuk membimbing siswa, tetapi mata pelajaran IPS memiliki porsi serta peranan yang cukup besar dalam mendidik siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan mengembangkan sikap toleransi dan empati pada diri siswa.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial menurut NCSS mempunyai tujuan yaitu informasi dan pengetahuan (knowledge and information), nilai dan tingkah laku (attitude and values), dan tujuan keterampilan (skill): sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan keterampilan intelektual. Menurut Awan Mutakin (Supardi, 2011: 185), tujuan dari IPS adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Agar siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, empati sangatlah penting di miliki oleh setiap siswa. Dengan memiliki rasa empati yang tinggi, siswa mampu memecahkan masalah yang ada baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Namun, jika siswa tidak memiliki kepekaan dan empati terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, siswa hanya akan berdiam diri tanpa melakukan suatu tindakan yang diharapkan oleh masyarakat, karena siswa dipandang sebagai agen.

Toleransi menurut Naim dan Sauqi (2010) dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki seseorang. Secara global Unesco dalam declaration of principles on tolerance (1995) dalam poin 1.1 memaknai toleransi sebagai: *Tolerance is respect, acceptance and appreciation of the rich diversity of our world's culture, our forms of expression and ways of being human. It is fostered by knowledge, openness, communication and freedom of thought, conscience and belief. Tolerance is harmony in difference. It is not only a moral duty. It is also a political and legal requirement. Tolerance, the virtue that makes*

*peace possible, contributes to the replacement of the culture of war by a culture of peace.*

Toleransi dimaknai sebagai apresiasi terhadap kebinekaan atau keberagaman. Raka (2011) memberikan indikator siswa dari karakter toleransi. Pertama, bisa menghargai pendapat yang berbeda. Kedua, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku. Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya. Keempat, tidak mendominasi atau ingin menang sendiri.

Sedangkan Johnson (dalam Sari dkk, 2003) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistic. Empati mendorong individu untuk mengubah pola pikir yang rigid menjadi fleksibel, pola pikir yang egois menjadi toleran. Empati merupakan kemampuan dengan perpaduan dimensi kognitif dan afektif, dengan tidak meninggalkan ranah perilaku yang menjadikan kemampuan tersebut nyata. Tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu bagi individu lain, akan berfungsi efektif bila diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Perpaduan dalam kemampuan empati akan membantu individu tepat dan proposional melihat masalah yang dihadapinya.

Isu-isu faktual toleransi dan empati ini seringkali muncul di media sosial dan menjadi isu kontroversial di tengah masyarakat. Tidak jarang isu ini menjadi berita “hoax” dan mengganggu kesatuan dan persatuan. Oleh karena itu pembelajaran isu-isu kontroversial sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS, hal ini didasari dengan mengangkat isu-isu kontroversial akan melatih pola pikir siswa, sehingga ia akan belajar bagaimana mengemukakan pendapat, belajar mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya, belajar berbeda pendapat, belajar menghormati dan menghargai pendapat bahkan mempertahankan pendapat sesuai dengan yang ia yakini dengan alasan yang jelas.

Seiring perkembangan teknologi informasi yang sedemikian cepat mengakibatkan data dan informasi mudah diperoleh tanpa mengenal batas, ruang dan waktu. Perkembangan teknologi informasi melalui internet adalah salah satu instrumen yang merubah cara masyarakat memperoleh informasi. Informasi tidak lagi hanya diperoleh melalui media konvensional seperti televisi, radio, dan media cetak yang cenderung tidak interaktif. Dengan perkembangan komunikasi yang begitu pesat ini komunikasi bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa memperdulikan jarak.

Media sosial memberikan kemerdekaan seluas-luasnya bagi para pengguna untuk mengekspresikan dirinya, sikapnya, pandangan hidupnya, pendapatnya, atau mungkin sekadar menumpahkan unek-uneknya. Termasuk memberikan kebebasan apakah media sosial akan digunakan secara positif atau negatif. Keadaan tersebut di satu sisi bisa menjadi potensi yang menguntungkan, namun di sisi lainnya bisa menjadi sebuah ancaman atau setidaknya malah memberikan dampak negatif yang mengarah pada perpecahan. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhir-akhir ini penyebaran berita ujaran kebencian, bentuk-bentuk intoleransi dan informasi palsu (hoax) sedang marak menghiasi jagad media sosial Indonesia (Juliswara, 2017).

Media sosial saat ini tidak hanya dipandang sebagai ajang bersosialisasi di dunia maya semata, namun sudah berkembang menjadi ajang menuangkan ide-ide dalam pribadi seseorang yang berkaitan dengan banyak aspek serta membagikannya kepada orang lain. Bila kita mencermati fenomena yang terjadi di media sosial, kita akan dibuat tercengang. Bagaimana tidak, media sosial sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan generasi digital saat ini. Kedahsyatan kekuatan pengaruh media sosial digunakan untuk mempengaruhi opini-opini publik yang menggunakan media sosial tersebut. Banyak berita-berita beredar di media sosial. Namun yang menjadi masalah adalah ketika media sosial disalahgunakan sebagai ajang propaganda negatif untuk suatu kepentingan tertentu.

Adanya asumsi bahwa Internet saat ini dapat dengan mudah diakses melalui ponsel pintar atau smartphone pada dasarnya adalah media yang netral, maka manusia sebagai pengguna yang dapat menentukan tujuan media tersebut digunakan dan manfaat yang dapat diambil. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pendidikan media dan pemahaman akan penggunaannya menjadi suatu hal yang penting bagi semua orang.

Saat ini dunia memasuki era teknologi komunikasi yang merupakan kelanjutan dari era industri. Menurut Webster (1995: 6-21) masyarakat informasi sebagai dampak dari teknologi komunikasi memiliki beberapa kriteria, yakni *technological, economic, occupational, spatial, dan cultural*. Secara *technological*, masyarakat informasi akan bergantung pada inovasi teknologi yang semakin lama semakin berkembang. Secara *economic*, masyarakat informasi akan mempunyai industri informasi terbagi dalam 5 kategori yaitu pendidikan, media komunikasi, mesin informasi, pelayanan informasi, dan kegiatan informasi lain seperti penelitian dan kegiatan sosial.

Ketiga, secara *occupational*, perubahan yang terjadi dalam masyarakat informasi menyebabkan perubahan yang terjadi dalam ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja dalam bidang informasi. Secara *spatial*, masyarakat informasi mempunyai jaringan informasi yang terhubung dengan lokasi dan mempunyai efek pada pengorganisasian waktu dan ruang. Secara *cultural*, masyarakat dalam informasi mengalami perubahan sirkulasi sosial budaya kehidupan sehari-hari karena informasi yang tersedia di berbagai saluran yang ada. Terdapat peluang yang timbul dari komunikasi melalui media baru, orang-orang tidak lagi harus berinteraksi secara spesifik (jarak fisik) dengan tujuan berpartisipasi dalam komunikasi dengan masyarakat (Fitri dan Sukma, 2018).

Media sosial menjadi ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk beragam kepentingan, salah satunya adalah sebagai instrument pengajaran. Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada

masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim dalam Fuchs, 2014). Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwa keberadaan media sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan cara kerja komputer.

Media sosial telah menarik minat banyak orang karena menyenangkan. Berkat media sosial, orang mudah untuk berbagi ide, foto, video dengan dunia pada umumnya dan juga dengan mudah mencari informasi tentang seseorang. Media sosial memberikan kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dan melibatkan diri sendiri dan juga orang lain dalam kehidupannya. Facebook merupakan salah satu contoh situs media sosial yang berbentuk jejaring sosial yang paling digemari oleh banyak lapisan masyarakat. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia semakin bertambah.

Tahun ini, menurut riset dari perusahaan media We Are Social yang bekerja sama dengan Hootsuite, menyebut ada 150 juta pengguna media sosial di Indonesia. Jumlah itu naik 20 juta pengguna dibanding hasil riset pada 2018. Masih sama seperti tahun lalu, Facebook menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digemari di Indonesia dengan penetrasi 81 %. Facebook bisa menjadi media alternatif yang bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Hal ini terkait dengan materi pembelajaran yang diambil dari facebook, salah satu contohnya adalah materi isu kontroversial

Pembelajaran dengan menggunakan materi isu kontroversial dalam PIPS merupakan sebuah strategi pembelajaran dengan menampilkan isu-isu kontroversi yang muncul dalam kehidupan masyarakat atau siswa sendiri yang kemudian diangkat menjadi sebuah materi pembelajaran dalam kegiatan belajar di sekolah. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk mencari, menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan persepsinya sendiri meskipun akan menimbulkan perbedaan persepsi dengan siswa lainnya, justru dengan hal tersebut siswa akan terangsang untuk berpikir kritis dan membiasakan mereka akan perbedaan.

Manfaat pembelajaran isu-isu kontroversial dikemukakan Wiriaatmadja (2001) untuk melatih siswa menghadapi kehidupan sosial yang kompleks, dengan kemampuan komunikasi, menanamkan rasa empati, toleran, mampu mempengaruhi orang lain, dan kerjasama. Pembelajaran isu-isu kontroversial penting untuk mencegah terjadinya kesenjangan dan salah paham, yang dapat menjurus pada terjadinya konflik. Pembelajaran isu-isu kontroversial juga dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara demokratis yang siap berpartisipasi dalam masyarakat majemuk. Siswa juga mendapatkan pengertian yang mendalam dari informasi mengenai isu yang dibicarakan. Selain itu, pembelajaran isu-isu kontroversial juga dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, belajar berkomunikasi secara santun, mendengar, berempati, dan toleran terhadap pandangan orang lain yang berbeda.

Pembelajaran IPS menggunakan media sosial facebook dengan materi isu kontroversial akan menjadi sesuatu yang baru dan akan menjawab masalah-masalah yang telah diutarakan di atas, maka penelitian ini akan mencoba melihat Pengaruh Media Sosial Facebook dalam Pembelajaran IPS Dengan Materi Isu Kontroversial Terhadap Sikap Toleransi dan Empati Siswa.” sehingga penelitian ini diberi judul “Pengaruh Media Sosial Facebook dalam Pembelajaran IPS Dengan Materi Isu Kontroversial Terhadap Sikap Empati dan Toleransi Siswa.”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh media sosial facebook dalam pembelajaran IPS dengan materi isu kontroversial terhadap sikap empati dan toleransi siswa.” Dari rumusan tersebut kemudian dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap empati siswa pada pembelajaran IPS di kelas eksperimen dengan media *facebook*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap empati siswa pada pembelajaran IPS kelas kontrol dengan media *power point*?



3. Apakah terdapat perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap toleransi dalam pembelajaran IPS kelas eksperimen dengan media *facebook*?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap toleransi siswa pada pembelajaran IPS kelas kontrol dengan media *power point*?
5. Apakah terdapat perbedaan sikap empati siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?
6. Apakah terdapat perbedaan sikap toleransi siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap empati siswa pada pembelajaran IPS di kelas eksperimen dengan media *facebook*
2. Mengkaji perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap empati siswa pada pembelajaran IPS kelas kontrol dengan media *power point*
3. Mengkaji perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap toleransi dalam pembelajaran IPS kelas eksperimen dengan media *facebook*
4. Mengkaji perbedaan hasil pre-test dan post-test sikap toleransi siswa pada pembelajaran IPS kelas kontrol dengan media *power point*
5. Mengkaji perbedaan sikap empati siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol
6. Mengkaji perbedaan sikap toleransi siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis, serta manfaat untuk beberapa unsur lain dalam pendidikan.

#### 1. Manfaat teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama pada pendidikan IPS melalui penerapan media *facebook* dalam pembelajaran IPS

dengan materi isu kontroversial terhadap sikap empati dan toleransi siswa.

- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjutan terkait pembelajaran IPS menggunakan media *facebook* dengan materi isu kontroversial

## **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi Peneliti, dapat memberikan pengalaman serta wawasan kepada peneliti mengenai pengaruh penerapan media *facebook* dalam pembelajaran IPS dengan materi isu kontroversial terhadap sikap empati dan toleransi siswa. Pengalaman dan wawasan yang didapatkan akan sangat bermanfaat untuk memahami pelaksanaan pembelajaran IPS.
- b. Bagi Guru, penelitian ini akan memberikan pengalaman dan pemahaman langsung, serta membantu guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran baik itu yang berkenaan dengan materi pembelajaran, maupun model pembelajaran.
- c. Bagi Siswa, mendapatkan pembelajaran IPS yang lebih bermanfaat sebagai bekal kehidupan mereka di masyarakat, khususnya dalam realisasi pembelajaran IPS.